

Penciptaan Karya Seni Tari Baris Gede Gentorag

I Wayan Budiarsa

Prodi Tari FSP ISI Denpasar

wayanbudiarsa1973@gmail.com

Tarian sakral Baris Gede sangat banyak dijumpai di daerah Bali, yang dalam penyajiannya sangat terkait dengan ritus jalannya upacara keagamaan Hindu Bali. Berbagai varian Baris Gede memiliki ciri khasnya masing-masing sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Memegang salah satu jenis senjata, seperti; tombak, perisai, keris, bajra, dan lain sebagainya. Keberadaannya diayomi oleh masyarakat setempat, meliputi baik dari tingkat perorangan, banjar, desa, *dadya*, pura *kahyangan tiga*, *kahyanagn jagat*, dan lainnya. Tarian Baris Gede dapat kita jumpai terutama di Desa Batur Kintamani, Pengotan (Bangli), Desa Tampak Siring, Desa Sebatu, Desa Batuan, (Gianyar), Kusamba, Nusa Penida (Klungkung), Banjar Begawan, Kerobokan, Tanggun Titi (Denpasar), dan di tempat lainnya. Bali patut berbangga karena tarian Baris Gede telah diakui sebagai warisan budaya dunia tak benda oleh badan UNESCO dan kedepannya patut dilestarikan keberadaannya. Beranjak dari hal tersebut dan untuk memperkaya khasanah keragaman tari Baris Gede, penulis telah berhasil menata garapan baru yang masih berpijak pada pola-pola Baris Gede yang telah ada yang diberi judul tari Baris Gede Gentorag. Penataannya telah melalui pengajuan proposal dalam program memperebutkan hibah bagi para dosen oleh UPT. Ajang Gelar ISI Denpasar tahun 2017.

Kata kunci;Penciptaan, Baris Gede, Gentorag

The sacred dance of the big row is very much found in the area of Bali, which in its presentation is closely related to the rite of the way of Hindu Bali religious ceremony. Various Baris Gede dance variants have their own distinctive characteristics in accordance with the form and function. Holding one type of weapon, such as; *tombak*, *perisai*, *keris*, *bajra*, and so forth. The existence of protected by the local community, covering both from individual level, banjar, desa, *dadya*, *Kahyangan Tiga*, *Kahyanagn Jagat*, and others. The Baris Gede dances can be found especially in the villages of Batur Kintamani, Pengotan (Bangli), Tampak Siring Village, Sebatu Village, Batuan Village (Gianyar), Kusamba, Nusa Penida (Klungkung), Banjar Begawan, Kerobokan, Tanggun Titi (Denpasar), and elsewhere. Bali should be proud because the Baris Gede dance has been recognized as a world cultural heritage of no object by UNESCO organization and the future should be preserved its existence. Moving on from that and to enrich the repertoire of the diversity of the Baris Gede, the author has managed to arrange a new claim that still rests on existing Baris Gede patterns that are titled Baris Gede Gentorag dance. Arrangement has been through the submission of proposals in the grant program for the lecturers by the UPT. Ajang Gelar of ISI Denpasar in 2017.

Keywords: Creation, Baris Gede, Gentorag

Proses review : 1 - 30 Oktober 2020, dinyatakan lolos 2 November 2020

PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan Bali, mempunyai posisi yang sangat penting di antara unsur-unsur kebudayaan lainnya. Kesenian merupakan esensi kebudayaan Bali, karena sistem religi, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem pencaharian, dan teknologi terkait dengan erat di dalam kesenian Bali. Suburnya perkembangan kesenian di Bali karena didukung dan dipelihara oleh sistem sosial yang berintikan lembaga-lembaga tradisional seperti: *desa adat*, *banjar*, dan berjenis-jenis *sekeha* (organisasi profesi). Sebagai wahana integrasi, kesenian Bali menunjukkan sifat sebagai bagian dari konfigurasi budaya yang ekspresif. Sebagai sebuah tradisi, keberadaan kesenian Bali sejalan dengan seluruh aspek kehidupan secara terpadu, di samping merefleksikan cita-cita masyarakat pendukungnya. Tidak berlebihan jika masyarakat Bali menganggap bahwa kesenian merupakan bagian integral dari kehidupannya.

Bagi masyarakat Hindu Bali, seni idealnya bermakna secara seimbang mencerminkan nilai *satyam* (kebenaran), *shiwam* (kesucian), dan *sundharam* (keindahan). Seni tari adalah salah satu bagian terpenting dari tradisi budaya Bali. Tari sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan spiritual, sosial, dan kultural masyarakat setempat yang diikat dan dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu Bali. Kekayaan seni tari yang diwarisi oleh masyarakat Bali adalah produk dan warisan budaya dari masa ribuan tahun yang lampau pada jaman yang berbeda-beda dengan tujuan penciptaan yang beragam (Dibia, 2013:6-9). Sejalan dengan pemikiran inilah, kearifan local (*local geneius*) yang diwariskan para leluhur orang Bali sejatinya telah memberikan tuntunan kepada generasi penerusnya. Berbagai ritual keagamaan yang digelar adalah untuk membuka ruang kesadaran umat agar senantiasa mengupayakan harmonisasi antara alam makrokosmos dengan mikrokosmos. Siklus kehidupan orang Bali sebagian besar dikendalikan oleh kegiatan-kegiatan ritual yang religius, kehadiran hakekat yang lebih tinggi selalu mendapat porsi yang dominan dan menonjol. Mereka percaya bahwa dengan hakekat yang tertinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa beserta segala ciptaannya, mereka akan berhasil dalam setiap pekerjaan sesuai dengan *dharma*nya. Pandangan dan konsep hidup ini merupakan intisari dari paradigma tentang tiga keseimbangan hidup yang sering kita sebut dengan *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab kesejahteraan/keharmonisan. Konsep ini mengajarkan kepada kita agar selalu menjaga keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan hidup antara manusia dengan Tuhan

Yang Maha Esa (*parhyangan*), antara manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan antara manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*). Sebagai realisasi dari ketiga konsep ini adalah dengan memelihara alam lingkungan dengan menggunakan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang berguna, sehingga harmonis keseimbangan hidup dalam dimensi tiga dapat tercapai, yakni keharmonisan dengan alam *Bhur*, alam *Bwah*, dan alam *Swah*.

Terciptanya keharmonisan hidup berdampak terhadap keberlangsungan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam suatu masyarakat setempat. Seperti daerah Bali yang termasuk salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keberagaman kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan tersebut. Julukan sebagai pulau seribu pura masyarakat Bali berkewajiban tetap menjaga kesakralan setiap ruang yang mencakup daerahnya, karena tak dapat dilakkan lagi Bali telah menjadi primadona tujuan wisata dunia. Untuk menangkis hal-hal yang berdampak negatif bagi kemajuan seni budaya Bali, maka oleh pemerintah Bali melalui Listibya Provinsi Bali, para seniman-seniwati, budayawan, cendekiawan pada tahun 1971 telah mengadakan suatu seminar seni sakral dan seni profan khususnya seni tari, dan telah merumuskan sesuai jenis dan bobot kesakralan tariannya menjadi tari *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Beberapa tarian *wali* seperti Baris Gede, Rejang Dewa, dan Topeng Sidhakarya, sering dapat kita lihat disetiap upacara besar disebuah pura seperti pura Luhur Batur dan Dalem Balikang-Bangli, pura Besakih di Karangasem, maupun di pura-pura lainnya setingkat *Dang Khayangan*, *Sad Kahyangan*, *Khayangan Tiga*, *Paibon*, *Dadia*, dan lainnya. Penari yang membawakan tarian Baris Gede dan Rejang Dewa biasanya berjumlah 20-40 an orang, bahkan bisa lebih. Tetapi kalau penari topeng *sidhakarya/pajegan* hanya dibawakan oleh satu orang penari saja. Tari *Bebali* antara lain drama tari Gambuh, Wayang Wong, Calonarang, dan lainnya, sedangkan yang termasuk tarian *Balih-balihan* adalah Legong, Drama Gong, Joged Bungbung, tari kreasi baru, serta yang lainnya. Mengenai tarian Baris Gede, hampir masing –masing daerah di Bali memiliki jenis tarian ini, hanya saja tidak sebanyak yang dimiliki oleh daerah seperti Desa Batur, Pengotan, Sebatu, Tampak Siring. Baris Gede sebagai tarian *wali/sakral* jenisnya sangatlah banyak, antara lain baris Gede Tumbak, Baris Jojor, Baris Juntal, Baris Dapdap, Baris Jangkang, Baris Presi/ Prasi, Baris Tamiang, Baris Kekupu, Baris Bajra, Baris Katekok Jago, Baris Wayang, Baris Gayung, Baris Cina, dan lain sebagainya. Bandem (2004: 27) menjelaskan bahwa tarian baris telah diketahui di Indonesia paling tidak pada abad ke-16. Dalam puisi roman kuno, *Kidung Sunda* yang tercipta tahun 1550 menyebutkan,

bahwa ada tujuh jenis *bebarisan* (*barisan*) yang dipertunjukkan pada acara penguburan orang penting. Kata 'baris' menunjuk pada formasi militer yang diasumsikan oleh para penari. 'Gede' berarti besar atau hebat, dan menunjuk pada tarian Baris yang dimainkan sekelompok pria. Ada pula bentuk-bentuk tarian Baris yang non seremonial: Baris Melampahan, atau Baris dramatik, di mana sebuah kisah dari cerita Mahabharata dijadikan lakon dalam pementasan tarian Baris yang melibatkan empat sampai sepuluh orang penari yang menggunakan kostum Baris; Baris Tunggal, sebuah tarian yang dimainkan seorang pria yang sangat muda dengan kostum Baris dan menyampaikan ceritera tanpa plot tentang satria muda.

Uraian di atas menandakan tarian Baris telah lama muncul dan berkembang di Indonesia (Bali) sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Selain sebagai pelaku, penata sering menonton tarian Baris Gede yang disajikan dalam kaitannya upacara-upacara besar di pura. Seperti yang pernah penulis tonton di pura Dalem Balikang-Bangli dengan tari Baris Gede yang membawa properti seperti perahu, dan di Desa Sebatu Gianyar dengan tarian Baris Gede Bajra-nya, demikian pula tari Baris Wayang yang disajikan oleh para mahasiswa jurusan Tari ISI Denpasar semester ganjil 2014/2015 pada mata kuliah Spesialisasi. Gerak-gerak yang ditampilkan dari tarian baris yang disebutkan di atas sangatlah sederhana namun sarat dengan makna yang dalam disetiap gerak-gerak yang dilakukan oleh penarinya. Demikian pula halnya tari Gambuh, tari Topeng tidak asing lagi bagi penata karena selalu disajikan disetiap acara upacara ritual keagamaan Hindu Bali. Pengalaman-pengalaman tersebut memberikan inspirasi /ide-ide untuk menggarap sebuah bentuk tarian baris gede gentorag kreasi yang akan dikembangkan dari baris gede upacara yang telah ada, dengan memadukan unsur-unsur gerak tari *pagambuhan* dan *patopengan*.

Rumusan Masalah

Berangkat dari situasi dan media yang ada, penata berusaha menggali gagasan yang muncul dari dalam diri pribadi dan menangkap momen-momen artistik yang terjadi untuk menciptakan karya komposisi tari. Dalam hal ini bukan hanya situasi saja yang dibayangkan, akan tetapi faktor media merupakan bagian penting untuk dapat mentransformasikan situasi yang ingin disampaikan. Dalam proses karya tari ini, penata mencoba merangsang diri dengan berbagai motivasi dan sejauh mana ide atau gagasan bisa tertuang ke dalam garapan, sehingga unsur-unsur pembentuk karya dapat menyatu dalam satu kesatuan yang harmonis.

Pemilihan media ungkap dalam penciptaan karya

tari perlu diperhitungkan secara matang dengan mempertimbangkan berbagai aspek dari segi gerak (*agem, tandang, tangkis, dan tangkep*), karakteristik, mood, tata rias busana, musik iringannya, serta dipadukan dengan keharmonisan *wiraga, wirama, dan wirasa* dihasilkan. Hal ini dilakukan demi terwujudnya bentuk garapan tari Baris Gede yang sesuai dengan harapan. Unsur-unsur yang akan ditata dalam garap ini adalah gerak, pola lantai, tata rias dan busana, properti, ucapan/ dialog, serta lainnya yang mampu mendukung suasana garapannya. Untuk mewujudkan karya tari Baris Gentorag dengan diiringi gamelan Gong Gede, aspek-aspek penggarapannya telah melewati perumusan masalah seperti; 1) Bagaimana mewujudkan karya tari Baris Gede kreasi baru dengan menggunakan properti gentorag agar terkesan dinamis terpadu dengan unsur tata rias, busana, adegan, suasana, karakter, motif gerak, dan pola lantainya? 2) Bagaimana cara mengembangkan bentuk-bentuk gerak tari baris upacara ke bentuk kreasi baru agar sesuai dengan ide penciptaan, serta selaras dengan musik iringannya?

Tujuan Khusus dan Umum Penciptaan

Tujuan khusus dari penciptaan tarain ini adalah; untuk mewujudkan karya tari baris gede kreasi baru dengan menggunakan properti gentorag agar terkesan dinamis terpadu dengan unsur tata rias dan busana, adegan, suasana, karakter, motif gerak, dan pola lantainya. Serta untuk mengembangkan bentuk-bentuk gerak tari baris upacara ,pagambuhan, dan patopengan ke bentuk tari baris gentorag kreasi baru agar sesuai dengan ide penciptaan, serta selaras dengan musik iringannya. Sedangkan tujuan umumnya meliputi; untuk memperkaya, mewujudkan salah satu bentuk keragaman tari Bali yang memiliki identitas dan karakteristik tersendiri, dan untuk mempopulerkan jenis tarian Baris Gede (upacara) kreasi baru kepada masyarakat luas agar lebih mencintai kekayaan seni dan budaya Bali, serta dapat digunakan sebagai tari *wali* pada upacara-upacara besar, khususnya di Bali.

Manfaat Penciptaan

Hal terpenting sebagai penata tari adalah segala hasil garapan tentunya diharapkan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, secara akademis maupun non akademis. Demikian pula, hasil penciptaan ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan wawasan metode penciptaan dibidang seni pertunjukan dan mampu memberi motivasi dalam menindaklanjuti kajian ilmiah untuk meningkatkan kualitas penciptaan bagi kepentingan lembaga, khususnya bagi ISI Denpasar. Serta dalam konteks pengembangan ilmu, hasil penciptaan karya tari Baris Gentorag ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan secara

akademik terutama pada mata kuliah tari spesialisasi. Garapan baru ini adalah upaya menumbuhkan budaya kritis-analisis terhadap munculnya fenomena baru termasuk unsur-unsur perubahan dalam seni pertunjukan Bali yang sarat dengan ide-ide pembaharuan. Manfaat praktis diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang penciptaan karya seni, terutama penciptaan seni tari daerah Bali. Sedangkan secara teoritis karya tari ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap; a) semangat penciptaan seni tari di kalangan para koreografer dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar. b) khasanah cipta seni yang bersumber dari nilai-nilai seni etnik daerah Bali yang berpijak pada tarian sakral/ upacara, serta c) apresiasi terhadap dunia seni yang bukan hanya bersifat hiburan atau tontonan semata, tetapi juga memiliki manfaat spiritual bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan sumber acuan yang ada relevansinya dengan penciptaan karya tari ini. Beberapa sumber pustaka yang ditelaah diharapkan dapat bermanfaat untuk menelusuri materi yang berkaitan dengan penciptaan yang dilakukan. Terkait dengan penciptaan ini, kajian pustaka dibagi menjadi dua; pertama, pustaka-pustaka yang ada relevansinya dengan rencana penciptaan yang dilakukan. Kedua, tinjauan dincografi melalui hasil-hasil rekaman audio, dan audio visual dalam bentuk pita kaset, video, CD, MP3, dan VCD yang menampilkan hasil-hasil karya tarian Bali.

Sumber pustaka yang dapat memberikan inspirasi tentang ide dan petunjuk dalam proses penciptaan karya tari ini diantaranya; Alma H. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creathing Through Dance* (mencipta lewat tari) terjemahan Sumandiyo Hadi tahun 2003, dinyatakan bahwa ada tiga tahapan yang harus dilalui agar dapat menciptakan sebuah karya tari, yaitu; *eksplorasi* (penjajagan), *improvisasi* (percobaan), dan *forming* (pembentukan). Ketiga tahapan tersebut dipahami oleh penggarap tari agar dapat di gunakan dalam proses serta mendukung ide-ide yang akan diwujudkan dalam sebuah garapan seni tari. Relevansi buku ini sangat kuat karena dapat membantu dalam menemukan gerak-gerak yang baru, berbobot, dan sesuai dengan kebutuhan garapan.

Buku *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali* karya Yudabakti dan Watra (2007:72-73) menguraikan bahwa tari baris adalah tarian yang dilakukan oleh para lelaki, berhubungan dengan kegiatan upacara keagamaan. Tari baris merupakan simbolis dari widyadara menari baris. Dalam Usana Bali disebutkan adanya Baris Dadap, Presi, Baris

Kuning, Baris Tumbak, Baris Jojor, Baris Pendet/Gayung, Baris Tamiang, Baris Sangkur, dan Baris Jangkang.

Buku yang berjudul *Etnologi Tari Bali* karya Bandem (1996:30-33) menguraikan bahwa sumber gerak, bentuk, dan aspek luar tarian Bali berhubungan erat dengan alam lingkungannya yang nampak pada ekspresi geraknya. Alam lingkunganlah yang memberi inspirasi sehingga para pencipta tari sanggup menghasilkan tari yang kaya akan perbendaharaan gerak. Gerak bisa bersumber dari tumbuhan, gerak binatang, serta dari gerak manusia sehari-hari. Gerak-gerak tarian ritual yang sakral bersumber pada gerak mudra yaitu gerak tangan pendeta ketika mempersembahkan sesajen dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa seperti akasa mudra, kepak mudra, wura wrasa mudra dan astra mudra. Gerakan yang berasal dari busana penari seperti *nabdab gelung*, *ngelaras gelang kana*, dan *nyambir*. Gerak yang menyiratkan bentuk candi-candi seperti *ngawasari*, *ngagem* senjata. Gerak-gerak agar sempurna diatur sedemikian rupa agar memenuhi unsur *wiraga* (bangun tubuh dan kualitas gerak), *wirama* (musik atau ritme), dan *wirasa* (wibawa dan ekspresi). Lebih lanjut Bandem dan Fredrik Eugene deBoer dalam bukunya yang berjudul *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi* (terjemahan Marlowe M.B, 2004:24) menguraikan bahwa baris gede adalah tarian melengkapi tari rejang, dipentaskan oleh sekelompok pria dewasa dalam rangkaian odalan di lingkungan desa yang bersangkutan, dipentaskan di siang hari setelah tari rejang, serta dianggap sebagai pengawal para dewa yang untuk sementara waktu akan menempati pratima. Para penari membawa senjata pusaka yang sakral seperti tombak, panah, tameng, keris, senapan dengan jumlah penari 8 orang sampai selusin, tergantung dari kostum dan senjata yang tersedia di bagian perlengkapan desa.

Kardji dalam sebuah bukunya yang berjudul *Serba-serbi Tari Baris Antara Fungsi Sakral dan Profan* (2010) menyebutkan adanya berbagai jenis tari baris upacara/gede, berbagai fungsi dan sejarahnya, antara lain baris dadap, presi, baris gede, baris jojor, juntal, panah, bedil, jangkang, baris tekok jago, baris cina, baris memedi, dan lainnya. Secara keseluruhan baik ragam gerak, busana yang dikenakan tarian baris sangatlah sederhana, dan diperkirakan awal munculnya tarian baris ini pada saat pemerintahan Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit.

Selain kajian sumber pustaka juga digunakan sumber acuan dalam bentuk kaset audio, video, maupun bentuk-bentuk rekaman lainnya, yang dapat memberikan inspirasi dan rangsangan untuk melahirkan karya tari ini. Sumber-sumber diskografi

tersebut adalah: Rekaman audio kaset spesial tabuh gong Gita Lestari Vol.2 no.913 produksi Aneka Record, Festival gong Kebyar 1990 Duta Kabupaten Gianyar, vol.1, no.B 806 produksi Bali Record. Dari beberapa tinjauan sumber tersebut, sumbernya sangat relevan untuk menunjang penataan garapan karya baru tari Baris Gentorag ini, baik mengenai jenisnya, maknanya, polanya, tata rias dan busana, yang terkait dengan koreografi sehingga diharapkan menemukan kemasan baru baik dari segi bentuk, isi dan penampilannya. Tari Baris Gentorag ini ditarikan oleh penari laki-laki dewasa yang berjumlah delapan orang, sesuai dengan konsep pengider bhuana arah mata angin.

METODE PENCIPTAAN

Terwujudnya karya tari yang berjudul Tari Baris Gede Gentorag ini adalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek keutuhan, kerumitan, dan kesungguhan untuk memenuhi tujuan estetis. Aktivitas penciptaan diterapkan melalui proses, dengan meminjam pendapatnya Alma M. Hawkin yang menggunakan tiga tahapan yaitu: *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *forming* (dalam Sumandiyo Hadi, 2003:27-49).

Tahap ***eksplorasi*** (penjajagan) meliputi berbagai aspek yang berhubungan dengan garapan, menyangkut perenungan ide, observasi, penjelajahan terhadap sumber gerak yang akan diolah dalam karya cipta ini. Dalam tahapan ini penata lebih banyak untuk melakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan materi gerak. Dalam memilihnya penata harus rajin membuka-buka *file* dokumen sehingga ada beberapa motif penataan dari garapan sebelumnya yang dianggap menarik diramu kembali dengan pengolahan yang baru dan berbau kekinian. Begitu pula tidak mengabaikan sederet hasil karya seniman lainnya yang dianggap bagus untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru dari motif-motif dan pola-pola penggarapan yang telah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun suasana yang penata inginkan. Penjajagan lain yang penata lakukan yakni dapat menyaksikan secara langsung pementasan tari baris gede prasi, tombak, wayang, di pura Dalem Balingkang-Bangli pada tahun 2015 bertepatan dengan acara pagelaran ISI Denpasar. Menonton pementasan tari baris jungal, jangkang, tarian baris gede dari desa Pengotan –Bangli dalam acara Pesta Kesenian Bali tahun 2017. Gerak-gerak maupun pola lantai yang ditampilkan dalam pementasan tarian baris gede tersebut sangatlah sederhana dengan membawa properti tombak, ditarikan oleh penari laki-laki berjumlah 20 orang dari usia 30 tahun ke atas. Karena penata sendiri berkecimpung dalam ranah dramatari gambuh, khususnya Desa Batuan,

sehingga dalam tahap penjajagannya telah penulis lakukan melalui sebagai pelaku (penari), maupun menonton pertunjukan gambuh oleh sanggar Satriya Lelana Batuan Gianyar, Gambuh Pedungan Denpasar di ajang Pesta Kesenian Bali tahun 2017 di Taman Budaya Bali. Menonton pertunjukan topeng di pura Desa Batuan Gianyar dalam rangka upacara *piodalan* Saraswati bulan Agustus 2017. Dari sekian kali menonton pertunjukan tradisi, penulis pastikan untuk menggarap tarian *bebarisan* dengan memasukan unsur vokal (*ucapan*), memasukan unsur *tetembangan*, vokal dan *tetembangan* terinspirasi dari pola *pagambuhan* gaya Batuan Gianyar dengan mengolahnya sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan garapan. Tahap ***improvisasi*** (percobaan) adalah tahapan untuk melakukan pencarian terutama dalam hal penyusunan materi gerak, pola lantai, permainan properti, serta ucapan. Terkait yang penata lakukan dalam pencarian ini antara lain; mencoba mengulang-ngulang berbagai ragam gerak dengan hitungan, peniruan, pengurangan dan penambahan serta penggabungan dari beberapa gerak-gerak yang sesuai dengan garapannya. Teknik-teknik gerak yang dikembangkan mengacu pada konsep tari baris upacara, *pagambuhan*, dan *patopengan*. Sebelum penata menuangkan gerak-gerak ke pendukung tariannya, penata melakukan gerak-gerak tari secara bebas namun terkontrol sehingga gerakan yang muncul dapat digunakan dalam garapan ini. Saat tahap percobaan, beberapa gerakan yang dirasa sesuai ide garapan penata catat sesuai dengan sistem tersendiri, atau direkam melalui media *handphone*. Tahap ***forming*** (pembentukan) adalah tahap penggabungan dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang telah dituangkan. Setelah menemukan frase-frase gerak dan telah terbentuk dilanjutkan dengan menyelaraskan gerakan dengan musik iringannya. Sehingga penataaan memerlukan kecerdikan memilih gerakan agar selaras dengan ritme atau tempo musiknya. Dalam penataan bentuk, penata selalu melakukan perubahan-perubahan terhadap rasa koreografinya yang dianggap kurang sesuai untuk terus disempurnakan sehingga memenuhi standar estetis sesuai dengan keinginan penata. Di samping aspek bentuk juga dilakukan penataan terhadap aspek isi dan penampilan untuk mewujudkan keharmonisan sebagai sebuah penyajian yang presentasi estetis. Tahap ini merupakan bagian tahapan akhir karena penata akan menyeleksi gerakan mana yang cocok untuk bagian *papeson*, *pangawak*, maupun *pangecet/ pakaad*.

Di samping proses penciptaan untuk memenuhi tujuan estetis melalui tiga tahapan tersebut, selain bentuk, isi dan penampilan, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penciptaan karya tari ini,

yaitu: konsep estetis, kontinuitas dalam perubahan, sikap kreatif, artistik, dan konsep keseimbangan. Uraian; 1) **Konsep Estetis** menunjuk pada suatu prinsip yang menyangkut tentang suatu yang dapat memberi rasa kenikmatan (*lango*), berbeda dengan rasa kegembiraan lainnya yang berhubungan dengan kegunaan. Dengan demikian konsep estetis adalah bagaimana suatu rancangan dalam proses penciptaan disusun untuk menjadikan sebuah karya seni yang menjadi indah. Secara konseptual dalam penciptaan karya tari Baris Gentorag ini berpijak atas dasar konsep estetika, yaitu terdapatnya norma-norma keindahan yang tertanam dalam tari Bali. Seperti halnya kesadaran taksu yang mesti diutamakan guna memberikan kesan keingintahuan/ menyampaikan komunikasi abstrak lewat ekspresi bagi penonton yang akan sulit diungkapkannya. Sebagaimana pernyataan Djelantik (2004:3-4) pada umumnya apa yang disebut indah, di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu, dan terpesona serta menimbulkan keinginan untuk menikmati kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. 2) **Kontinuitas dan Perubahan**, penciptaan karya tari Baris Gede Gentorag masih tetap menunjukkan identitas tradisi Bali yang berpijak pada norma-norma atau idiom-idiom yang baku, serta mengacu pada *satyam*, *siwam*, *sundaram*. Karya ini diharapkan dapat menawarkan pembaharuan konsep maupun pengembangan garapan tari tradisional sebagai implementasi jiwa masyarakat Bali yang dinamis dan progresif. Made Bandem (1991 :8) menyatakan bahwa perubahan tanpa kesadaran membekali diri dengan karakter-karakter dasar akan beresiko sangat tinggi, terjadi disorientasi, kehilangan arah dan karenanya menjadi limbung dan berdampak pada hasil karya dengan identitas dan karakter yang gamang. Mengolah dan mengadaptasi elemen-elemen yang bernuansa baru sesuai dengan perkembangan situasi, yakni tempat, waktu, dan keadaan zaman sesuai dengan konsep *desa*, *kala*, dan *patra*. Sehingga dalam menghadirkan nuansa-nuansa dalam garapan yang baru mampu membagi fantasi dengan penonton melalui idiom-idiom estetis yang tidak terlalu asing dengan referensi yang dimiliki oleh penonton. Jadi, penciptaan suatu karya seni walau dalam bentuk kreasi hendaknya tetap berpatokan pada nilai-nilai estetis daerahnya sehingga mampu memberikan nilai fantasi bagi penikmatnya. 3) **Sikap Kreatif**, sikap kreatif seorang seniman muncul karena dorongan naluri untuk berkarya sebagai luapan emosi yang meledak-ledak; sedangkan dorongan untuk maju (Bali : *rasa jengah*) merupakan etos berkesenian (*competitive pride*) yang mendorong untuk menghasilkan karya bermutu. Sebagai seorang seniman kreatif sangat

terdorong oleh berbagai situasi dan motivasi yang memberikan stimulasi untuk mengekspresikan dalam sebuah karya. Inspirasi-inspirasi yang menarik tersebut ditorehkan dalam berbagai media sesuai kapasitasnya selaku seniman. Sebagai seorang seniman tari maka apa yang diangan-angankan terkadang disimpan dulu dalam sebuah file, sampai suatu saat ada kesempatan yang tepat untuk menuangkannya.

Di era global, memang secara realitas sangat jarang ditemukan seniman yang berkarya secara idealisme. Artinya tanpa ada peluang dan pesanan ia tetap berkarya dan berkarya, namun umumnya seniman kita berkarya apabila ada permintaan, pesanan atau ditugaskan dari atasan. Kendatipun demikian tidak semuanya sebagai produk seni. Oleh karena di dalam proses karyanya tidak selamanya ada campur tangan dari yang memesan. Tidak jarang sebuah karya memang murni merupakan ungkapan dari kegelisahan senimannya, hanya karena faktor investasi (finansial) yang menyebabkan ia harus menunda ekspresi emosionalnya. Menurut Koentjaraningrat (1987: 256) sikap dalam mengembangkan penemuan-penemuan baru atau menciptakan karya baru adalah kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, dan sistem perangsang dari aktivitas pencipta dalam masyarakat. Seiring dengan hal tersebut Kodiran (1998: 534) mengatakan bahwa masyarakat senantiasa ingin menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang disebabkan oleh faktor endogen (pengaruh dari dalam) dan faktor eksogen (pengaruh dari luar). Berdasarkan atas pemahaman tersebut, masyarakat selalu menghendaki adanya suatu nuansa baru, tidak puas dengan apa saja yang telah ada. Lahirnya sejumlah karya-karya kreasi baru dan kontemporer tidak terlepas dari adanya kedua faktor tersebut, yang secara konseptual telah menunjukkan sebuah fenomena baru dalam tata penyajiannya. Adanya kesesuaian ide baik dari faktor endogen dan eksogen ini telah memunculkan karakteristik karya baru yang lebih akulturatif. Dorongan sifat kreatif seniman akan mampu melahirkan atau mewujudkan karya yang baru, sesuatu yang belum pernah terwujud dan dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Apabila seseorang aktifis seni hanya baru mewujudkan sesuatu seperti apa yang telah ada sebelumnya, maka ia hanya dikatakan pengrajin, dan apabila ia melakukan atas apa yang dianjurkan atau diajarkan orang kepadanya, bukan lahir dari gagasan atau idenya sendiri, maka ia disebut pekerja atau pelaku seni. Dari sisi kreatifitas itulah terlihat perbedaan antara seniman dan pengrajin atau pelaku seni, serta pikiran ini pula yang menunjukkan bahwa seniman itu adalah seseorang yang idealis dan kreatif. 4) **Kiat-Kiat Artistik**, agar memiliki rasa dan nilai seni,

aspek-aspek yang harus dipahami dalam penciptaan karya tari Bali adalah pengetahuan tentang aspek-aspek filosofinya, baik yang menyangkut estetika, etika, dan logika. Pengolahan suatu gerak, ritme, tempo, menjadi sebuah garapan tari memerlukan kejelian agar dapat dinikmati melalui bentuk, isi, dan penampilannya. Struktur-struktur, inovasi yang kekinian tetapi tetap berbau tradisi merupakan kiat-kiat penata dalam penataannya, sehingga terpadu harmonis dengan konsep wiraga, wirama, dan wirasa. Melalui prinsip seperti itu penata selalu berupaya mencari motif-motif lain dari aspek-aspek koreografi tari yang telah ada sehingga dalam orientasi berkarya mencerminkan inovasi melalui perubahan-perubahan. Struktur *papeson* tariannya diatur sedemikian rupa dengan tempo sedang pada musik iringannya, sehingga pada bagian-bagian tertentu dalam strukturnya muncul nafas baru yang memberikan ciri khas pada garapan ini. Demikian pula pada struktur *pangawak* yang pada umumnya bertempo lambat sebagai bagian inti dari garapan ini, mencerminkan identitas gerak yang ditampilkan membedakan dengan baris gede yang sudah ada sebelumnya, serta bagian *pangecet/pasiat/pakaad* dari garapan ini, musik iringannya akan bertempo cepat yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan.

5) **Konsep Keseimbangan**, refleksi keseimbangan banyak dimanfaatkan dalam dunia kesenian, adalah konsep untuk melihat bagaimana para seniman menggunakan nilai-nilai estetis untuk menciptakan sebuah karya seni. Konsep keseimbangan dapat dibedakan menjadi keseimbangan dalam dimensi dua dan keseimbangan dalam dimensi tiga (Dibia, 2003 : 100). Konsep keseimbangan dalam dimensi dua dapat menghasilkan bentuk-bentuk jalinan yang harmonis sekaligus disharmonis yang lazim disebut *rwa bhineda*. Dalam konsep *rwa bhineda* terkandung pula semangat kebersamaan, adanya saling keterkaitan dan kompetisi untuk mewujudkan interaksi dan persaingan. Dalam seni tari konsep keseimbangan dalam dimensi dua dapat kita jumpai/ dengar melalui istilah gerak yang *kenyang lempung* (keras halus), *tekek-goloh*, *agem ngawan-agem kiwa*, dan lain sebagainya. Keseimbangan dalam dimensi tiga banyak pula mempengaruhi para seniman Bali dalam membagi ruang vertikal. Pembagian ruang secara vertikal mempengaruhi cara orang Hindu Bali menggunakan bagian-bagian tubuh sebagai media gerak mereka. Selain itu terdapat pula, konsep struktur *papeson*, *pangawak*, *pangecet*, *pakaad* dalam tari Bali sangat diperhatikan sebagai bagian tak terpisahkan. Terkait dimensi tiga, menurut pada konsep *Tri Angga* tubuh manusia yang dibagi menjadi tiga bagian yakni: kepala sebagai *utama angga*, badan sebagai *madia angga*, dan kaki sebagai *nista angga*. Ketiga konsep ini penata gunakan dalam melahirkan karya

tari ini, yang secara struktural terdiri dari tiga bagian pokok yaitu *papeson* diibaratkan sebagai kepala, *pangawak/pangadeng* diibaratkan sebagai badan, dan *pangecet /pakaad* diibaratkan sebagai kaki. Bagian-bagian ini diberikan porsi secara seimbang untuk terwujudnya bentuk garapan tari yang utuh dan harmonis. Keseimbangan dalam penataan pola lantai, ragam gerak, ekspresi dari karya tari Baris Gede Gentorag ini penata sangat perhatikan agar penampilan di atas panggung dapat maksimal.

Bentuk Karya

Bentuk tari Baris Gede Gentorag merupakan bentuk garapan *bebarisan* tradisi Bali yang sumber gerakannya bersumber serta diolah dari tari baris upacara, pegambuhan, dan patopengan. Dibawakan oleh delapan (8) orang penari laki-laki, sehingga bentuk tari ini berbentuk kelompok. Tari kelompok adalah sebuah tari yang dibawakan oleh banyak orang serta menggambarkan aktivitas kelompok. Adakalanya semua penari tampil menggunakan gerak-gerak yang seragam dan tidak jarang mereka membagi diri untuk melakukan gerak-gerak yang saling isi mengisi. Prinsip estetis dari tari kelompok adalah kompak dan rampak, kompak dimaksudkan setiap penari bergerak dalam waktu, tempat, ruang serta pola gerak yang sama, dan rampak dimaksudkan para penarinya bergerak secara serempak dengan rasa serta semangat jiwa yang sama, serta menonjolkan pengaturan pola lantai (Dibia, 2013: 112).

Tarian ini hanya mengenakan tata rias *gecek pamor* (warna putih) di tengah diantara kedua alis, dengan tata busana terdiri dari; *awiran*, *gelungan* berbentuk gunung/ bentuk pada umumnya yang dihiasi *cokli*/ kerang laut, namun dikreasikan dengan dihiasi bentuk alat musik gentorag pada *gelungan*-nya, dan membawa senjata gentorag. Gerakannya sangat sederhana, seperti terdapat gerakan *gayal-gayal*, *ngembat*, *nabdab awir*, *nabdab lamak*, *nyurat angkasa*, *ngayor*, *sunggar-sunggir*, *kirig udang*, *piles*, dan lainnya dengan mengutamakan *tetuwek*. Gerak sebagai unsur utamanya diramu sedemikian rupa melalui struktur *papesonnya*. Sebagaimana Djelantik (2004:25) menyatakan bahwa gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan dalam waktu jarak tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

Tema garapan ini adalah bertemakan religius, sebagaimana Dibia (2013:105) menyatakan bahwa

tema dalam tarian Bali terdapat empat kelompok yakni: tema ke-Tuhan-an, kehidupan alam, kepahlawanan, dan kehidupan sosial. Tari baris gede merupakan salah satu bentuk tarian yang masuk dalam katagori tema ke-Tuhan-an yang terkait dengan alam niskala. Berdasarkan pernyataan tersebut maka garapan tari Baris Gede Gentorag menggunakan tema ke-Tuhan-an, serta dalam mewujudkannya masih mengacu pada pola-pola tradisi yang telah dikembangkan baik dari segi aspek gerak, pola lantai, serta vokal/ ucapan yang digunakan. Pola lantainya dibuat sangat sederhana seperti bentuk lurus, bentuk melingkar, berleret, berjajar, agar tidak terkesan rumit, sehingga nampak keagungan suasana tarian *wali*. Musik iringannya adalah seperangkat gamelan Gong Gede, yang sebagai ketua penata iringannya adalah Bapak I Ketut Partha, S.SKar., M.Si, anggota; Bapak I Nyoman Sudiana, S.SKar., M.Si, dan Bapak I Gede Mawan, SSn., M.Si.

Deskripsi Karya

Tari Baris Gede Gentorag ide-ide penataannya dari tarian tradisi yang telah ada sebelumnya, baik yang tergolong tari *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*, sehingga merupakan garapan karya seni tari tradisi namun telah dikembangkan melalui proses penggarapan. Pengembangannya dapat dilihat dari segi pola lantai, gerakan, iringannya, maupun ucapannya. Terwujudnya garapan ini berfungsi sebagai tarian persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sanghyang Widi Wasa pada saat upacara *piodalan* sebuah pura, dan disajikan pada halaman paling utama sebuah pura (*utama mandala/ jeroan*). Tari Baris Gede Gentorag telah disajikan secara perdana di kampus ISI Denpasar terkait dengan pementasan penciptaan karya seni yang diselenggarakan oleh UPT. Ajang Gelar ISI Denpasar tahun 2017.

Sinopsis Karya

Tari Baris Gede Gentorag merupakan tarian baris upacara yang gerak-gerakannya bersumber dari pegambuhan, patopengan, dengan membawa senjata gentorag. Disajikan dalam upacara *piodalan* Kahyangan Jagat yang bertujuan untuk persembahan, menyambut para Dewata/ Dewa-Dewi yang turun dari Kahyangan. Diiringi dengan seperangkat gamelan Gong Gede diharapkan mampu mendukung suasana agung yang diinginkan.

Unsur Vokal/ Ucapan

Dalam penataan tari Baris Gede Gentorag ini menggunakan beberapa vokal/ ucapan sebagai tanda dimulainya tarian, perubahan *angsel*, atau sebagai tanda perubahan struktur tariannya. Adapapun vokal/ ucapannya adalah:

Kakang aji... yayadi
Lumaris... ih
Buk ih
Sarwa bawa abra lan tumuwuh
Sadaging tribhuwanane, jana sami asih
Reh lascarya, sami bhakti
Baris gentoragge mangkin mamucuk
Saha sregep mendak ida bhatar
Sami pada rawuh ida hyang nyelehin, yukti
sidha karya, ayu mukti.

Ucapan-ucapan di atas digunakan pada bagian *papeson* dan *pangawak*, dan di bagian *pangecet/ pakaad* menjadi inti identitas dari penciptaan karya seni Baris Gede Gentorag ini juga menggunakan ucapan oleh semua penari saat gerakan "*nyurat*" dengan aksara *pangider bhuna* dalam ajaran Hindu yakni: Timur/ *Purwa* adalah Dewa Iswara dengan aksaranya "*sang*", Selatan/ *Daksina* Dewa Brahma dengan aksaranya "*bang*", Barat/ *Pascima* Dewa Mahadewa dengan aksaranya "*tang*", Utara/ *Uttara* Dewa Wisnu dengan aksaranya "*ang*", Timur Laut/ *Airsanya* Dewa Sambhu dengan aksaranya "*wang*", Tenggara/ *Ghnenya*, Dewa Maheswara dengan aksaranya "*nang*", Barat Daya/ *Nairiti* Dewa Rudra dengan aksaranya "*mang*", Barat Laut/ *Wayabhya* Dewa Sangkara dengan aksaranya "*sing*", dan di Tengah/ *Madya* Dewa Siwa dengan aksaranya "*ing*" dan "*yang*". Pangucapan beberapa aksara tersebut saat penyajian tarian Baris Gede Gentorag adalah bertujuan untuk mengembalikan segalanya yang datang dari arah tersebut agar pengaruh kekuatan negatif dapat di netralisir (*nyomya*) menjadi kekuatan positif sehingga jalannya upacara dapat sempurna (*labdakarya sidhakarya*) serta diharapkan terwujudnya *satwika yadnya*. Keterkaitan arah mata angin secara spesifik bisa lagi dihubungkan lagi berdasarkan konsep Hindu yakni arah Utara/ *Uttara* Dewanya Wisnu dengan senjata Cakra, warna hitam, menempati ampru, wahananya garuda dengan saktinya Dewi Sri. Arah Selatan/ *Daksina* Dewanya Brahma dengan senjatanya Gada, wahananya Angsa, warna merah, menempati hati, simbol api dengan saktinya Dewi Saraswati. Arah Timur/ *Purwa* Dewanya Iswara bersenjatakan Bajra, wahananya gajah, menempati pepusuh, warna putih, saktinya Dewi Uma. Arah Barat/ *Pascima* Dewanya Mahadewa bersenjatakan Nagapasah, wahananya Naga, menempati ungsilan, warna kuning, saktinya Dewi Sanci. Arah Barat Laut/ *Wayabhya* Dewanya Sangkara bersenjatakan Angkus, wahananya Singa, menempati limpa, warna hijau, saktinya Dewi Rodri. Arah Timur Laut/ *Ersanya* Dewanya Sambu, bersenjatakan Trisula, wahananya wilmana, menempati ineban, warna biru, saktinya Dwi Mahadewi. Arah Tenggara/ *Gneyan* Dewanya

Maheswara bersenjatakan Dupa, wahananya Burung Merak, menempati peparu, dengan warna dadu, saktinya Dewi Lakshmi. Arah Barat Daya/ Nairiti Dewanya Rudra, senjatanya Moksala, wahananya Kerbau, menempati usus, warna jingga, saktinya Dewi Samodhi. Tengah Dewanya Siwa bersenjatakan Padma, wahananya Lembu, menempati tumpuking hati, warna *panca warna*, saktinya Dewi Durgha/ Parwati. Konsep Hindu Bali, dari kesembilan Dewa-Dewa tersebut dinamakan Dewata Nawasanga yang masih bisa terkait lagi dengan beberapa unsur lainnya seperti perhitungan *sapta wara*, *panca wara*, *urip*, stana beliau di pura-pura di Bali, dan lain sebagainya.

Tata Rias, Busana, dan Property

Tarian Bali, tata rias dan busana merupakan salah satu unsur pendukung penampilan di atas panggung. Unsur ini mampu memberikan identitas tokoh/ peranan yang dibawakan di atas panggung, serta memperkuat karakter tarian. Tata rias tari baris gentorag hanya mengenakan dasar bedak, bedak tabur, dan gecek putih diantara kedua alis, pelipis kiri dan pelipis kanan. Busananya terdiri dari *gelungan gegunungan*, *badong kulit*, *simping*, baju putih lengan panjang, *gelang kana*, *angkeb pala*, *awiran poleng*, *angkeb paha*, *sabuk*, *semayut*, kain putih, celana panjang warna putih, keris, *stewel*, selendang, serta memakai rangkaian bunga merak dikedua telinga dengan dihiasi daun girang. Ini terkait dengan Dibia (2013: 81-83) menguraikan bahwa tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian, selain untuk menambah daya tarik pertunjukan. Busana *awiran* adalah salah satu desain busana dengan elemen utamanya berupa *awiran* yang berlapis-lapis dan dipasang disekitar badan; dari pundak sampai di atas lutut. Tokoh-tokoh yang mengenakan busana *awiran* memiliki gerak-gerak yang melibatkan permainan *awiran*. Berdasarkan uraian ini, tari Baris Gede Gentorag juga terdapat gerakan *nabdab awiran* dan selendang yang merupakan bagian dari busana tariannya. Tata rias dan busananya sebagaimana pada gambar 01 di bawah.

Tarian Baris Gede dalam penyajiannya selalu membawa senjata sebagai simbol kekuatan, karena mengisahkan sepasukan prajurit yang siap bertempur ke medan laga. Umumnya senjata yang digunakan seperti: tombak, keris, panah, dan lain sebagainya. Namun property yang digunakan dalam tarian ini adalah Gentorag, sebuah senjata yang menyerupai genta dengan jumlah lebih dari satu buah, dihiasi dengan ukiran kulit sapi yang diprada sebagaimana pada gambar 02 di bawah. Gentorag terdiri dari dua (2) unsur kata yakni “*genta*” dan “*orag*”. Kata “*genta*” berarti *genta*, dan “*orag*” berarti digoyang,



Gambar 1. Tata rias dan busana tari Baris Gede Gentorag. (Dokumentasi: Budiarsa, 2017)



Gambar 2. Property gentorag.

(Dok. Budiarsa, 2017)

jadi “*genta orag*” atau “*gentorag*” artinya genta yang digoyang-goyangkan sehingga menimbulkan bunyi.

Ragam Gerak

Gerak merupakan unsur utama tari dengan tubuh sebagai media ungkapannya. Pada tarian Bali terdapat gerakan pokok yang masing-masing jenis tariannya berbeda, namun pada intinya terdapat gerakan *agem ngawan* (kanan), *agem kiwa* (kiri), dan *agem bebancihan*. Tarian kreasi baru ini menggunakan jenis gerak bebarisan. Beberapa gerak yang muncul dalam karya seni tari Baris Gede Gentorag yang tercakup bagian *papeson*, *pangawak*, dan *pangecet/ pakaad* yakni; *agem ngawan tegeh/ ngaed*, *agem kiwa tegeh/ ngaed*, *nyeleseh*, *jongkok kadean*, *makipekan*, *Gayal-gayal abra*, *nyengking*, *ngulah nguter nyengking*, *kirig udang*, *ngulah sor*, *bhuta ngawasari*, *mentang gentorag*, *malpal ngabah*, dan *malpal, piles*, *nengkleng*, *nabdab selendang*, *ngocet/ ngingsag*, *nanjung*, *nanjek*, *mapiteh*, *angsel kado*, *angsel panjang/ ngopak lantang*, *nyajag*, *nyurat*, *ngogar gentorag*, *nyunjung gentorag*, *nyingklak*, *ngayung*, *ngemudra*, dan lainnya. Demikian pula pola lantai garapan ini sangat sederhana yakni terdapat pola berbaris, melingkar, diagonal/ pojok, berjajar, dan berkelompok. Ciri khas gerakan dalam garapan ini adalah terdapatnya gerakan *mentang senjata*, sebagaimana pada gambar 03 di bawah.



Gambar 3. Gerakan Mentang Senjata
Dok. Budiarsa, 2017.

SIMPULAN

Tari Baris Gede Gentorag wujudnya adalah tari kreasi baru yang ditarikan oleh delapan orang penari laki-laki (kelompok), mengenakan pakaian jenis *awiran* yang terinspirasi dari tari Baris Gede pada umumnya namun telah dikreasikan, dengan membawa senjata gentorag. Mengenai pola-pola gerak, pola lantai, olah vokal telah dikembangkan sesuai kebutuhan garapan, dengan mengacu pada pola tari tradisi, terutama terinspirasi gerakan tari *Rejang Sutri*, *pagambuhan* dan *patopengan*. Dengan diiringi gamelan Gong Gede suasana yang muncul lebih dominan agung, berwibawa, dan khushuk. Suasana tersebut ditonjolkan untuk mendukung karakter tariannya yang ditata untuk keperluan tari upacara yang nantinya akan disajikan dalam kaitan upacara *pidalan* di pura-pura. Disarankan bahwa, semakin deras pengaruh global saat ini, diharapkan seluruh komponen pendidikan baik yang formal maupun non formal, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi hendaknya senantiasa mampu melestarikan seni tradisi agar tidak mengalami kepunahan, khususnya di daerah Bali. Generasi penerus bangsa harus mampu semaksimal mungkin menjaga seni budayanya sebagai kearifan lokal agar tetap mampu bersaing dikancah internasional. Tari yang diklasifikasikan sebagai tari *Wali*, *Bebali*, dan *Balih-balihan* hendaknya diberi lebih diperhatikan, diberi ruang utama di tengah masyarakat Bali sehingga kedepannya Bali masih kuat dengan identitas kebudayaannya. Pelestarian, pengembangan, penciptaan, pengkajian, pembinaan seni budaya lokal adalah orientasi seniman yang sejalan dengan Visi Misi ISI Denpasar yang harus diperkuat di tengah deras pengaruh era revolusi 4.0. Semoga semakin pesatnya perkembangan IPTEKS generasi muda semakin mencintai warisan leluhurnya.

DAFTAR RUJUKAN

Aryasa, I W.M. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Denpasar. Proyek Sasana Budaya Bali.

Astita, I Nyoman. 1993. "Gamelan Gong Gede Sebuah Analisis Bentuk". *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : STSI Press.

Bandem. 1982. *Karawitan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

-----, 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.

-----, 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.

-----, 2000. "Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global", dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi* (terjemahan oleh Marlowe M.B). Jogjakarta:BP ISI Jogjakarta.

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukkan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

_____, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar:UPT Penerbitan ISI Denpasar.

Djelantik, A.A.M.1999. "Memandang Pengalaman Bali", (Makalah disampaikan pada Sarasehan MSPI bulan September 1999 di Tirtagangga Karangasem, Bali).

-----, 2008. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Jakarta : MSPI bekerjasama dengan Ford Foundation.

Kardji, I Wayan. 2010. *Serba-serbi Tari Baris Antara Fungsi Sakral dan Profan*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : PT. Gramedia.

Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sukerta, Pande Made. 2009. *Gong Kebyar Buleleng : Perubahan Dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Surakarta : Program

Pascasarjana Bekerjasama dengan ISI Press
Surakarta.

Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari* (Creating Through Dance) by Alma M. Hawkins. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari ,FSP ISI Yogyakarta.

Wiana, I Ketut. 1995. *Yajna dan Bhakti Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: PT. Pustaka Manik Geni.

Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya:Paramita.